

**PEER GROUP SEBAGAI WADAH PENYESUAIAN DIRI REMAJA
DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN MODERN**

NASKAH PUBLIKASI

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi*



Diajukan oleh:

ANITA DWI RAHMAWATI

F 100 090 156

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013

**PEER GROUP SEBAGAI WADAH PENYESUAIAN DIRI REMAJA
DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN MODERN**

NASKAH PUBLIKASI

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi*

Diajukan oleh :

ANITA DWI RAHMAWATI

F 100 090 156

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

**PEER GROUP SEBAGAI WADAH PENYESUAIAN DIRI REMAJA
DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN MODERN**

Diajukan Oleh :

ANITA DWI RAHMAWATI

F 100 090 156

Telah disetujui untuk dipertahankan

di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing,



Dr. Moordinarsih, M.Si

Tanggal 17 Juli 2013

**PEER GROUP SEBAGAI WADAH PENYESUAIAN DIRI REMAJA
DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN MODERN**

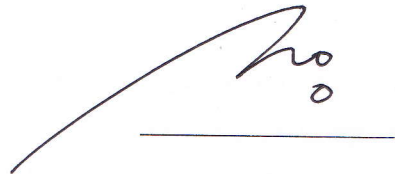
Yang Diajukan Oleh :

ANITA DWI RAHMAWATI
F 100 090 156

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 26 Juli 2013
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

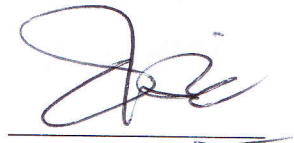
Penguji Utama

Dr. Moordiningsih, M.Si



Penguji Pendamping I

Dra. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si



Penguji Pendamping II

Permata Ashfi Raihana, S.Psi, M.A



Surakarta, 26 Juli 2013
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan,



Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si

**PEER GROUP SEBAGAI WADAH PENYESUAIAN DIRI REMAJA
DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN MODERN**

**Anita Dwi Rahmawati
Dr. Moordiningsih, M.Si
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Niet_graciousblue@yahoo.co.id**

Abstraksi. Lingkungan pondok pesantren merupakan lingkungan yang jauh berbeda dengan lingkungan sekolah pada umumnya. Remaja yang tinggal di lingkungan pondok pesantren modern membutuhkan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan kegiatan sehari-hari yang jauh berbeda dengan lingkungan remaja pada umumnya. Dibutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan dengan lingkungan baru dan teman baru. Salah satu ciri remaja yang memiliki penyesuaian diri yang positif ditandai dengan terbentuknya kelompok teman sebaya atau *peer group*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *peer group* dalam penyesuaian diri remaja di lingkungan pondok pesantren modern.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan informan penelitian remaja awal atau santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo sebanyak 80 santri yang terdiri dari 40 santri putra dan 40 santri putri, meliputi kelas 1 dan 2 Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan kelas Takhashus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket terbuka sebagai alat pengumpul data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa remaja memiliki kemampuan penyesuaian diri yang positif, ditandai dengan hubungan baik remaja atau santri dengan teman sebaya yang baru dikenal dan lingkungan baru serta terbentuknya kelompok-kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya atau *peer group* yang cenderung dibentuk oleh santri diantaranya kelompok banyak remaja (*crowds*), kelompok sahabat (*cliques*), dan kelompok sahabat karib (*chums*). *Peer group* atau kelompok teman sebaya juga memiliki peran yang sangat besar bagi remaja, diantaranya sebagai teman bercerita di lingkungan pondok pesantren dan sebagai figur yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan melihat kondisi remaja yang tinggal jauh dari keluarga.

Kata kunci : *Peer Group, Remaja, Penyesuaian Diri*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek dan sarana terpenting dalam hidup manusia. Di sekolah formal pada umumnya, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan umum dan agama yang diajarkan sesuai kurikulum sekolah. Namun tak jarang sekolah-sekolah hanya menjadikan materi keagamaan sebagai materi pelengkap, bukan sebagai materi utama. Kurangnya materi tentang keagamaan yang diperoleh di sekolah, menyebabkan banyaknya kerusakan moral yang terjadi di lingkungan masyarakat. Sehingga, banyak dari orangtua memutuskan untuk memberikan pendidikan keagamaan yang lebih intensif dengan menyekolahkan anak-anak mereka di pondok pesantren.

Menurut Qomar (2007) pesantren adalah suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dengan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang permanen. Menurut Dhofier (dalam Maghfiroh,

2011) secara umum pondok pesantren dibagi menjadi dua yaitu pondok pesantren tradisional (*salafi*) dan pondok pesantren modern (*khalafi*). Pesantren tradisional mengajarkan pengajaran kitab-kitab islam klasik tanpa mengajarkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pesantren modern telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum dalam lingkungan pesantren dengan sistem pendidikan klasikal.

Kehidupan di pondok pesantren berbeda dengan kehidupan anak pada umumnya. Di pondok pesantren, santri atau remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan baik terhadap kegiatan dan peraturan yang berlaku di lingkungan pondok serta situasi tempat tinggal yang jauh dari orang tua.

Menurut hasil penelitian Yuniar, Zaenal, dan Tri (2005) menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami masalah dalam melakukan proses

penyesuaian diri seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dari orangtua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya. Desmita (2009) menyebutkan penyesuaian diri mencakup belajar untuk menghadapi keadaan baru melalui perubahan dalam tindakan atau sikap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri pondok pesantren modern, menyatakan bahwa pada masa awal tinggal di pondok pesantren santri merasa tidak betah, bahkan santri sering menangis kepada orang tua. Namun dikarenakan teman-teman yang tinggal di dalam pondok pesantren juga mengalami kondisi serupa yakni tinggal jauh dari orangtua, santri bersama dengan teman-teman banyak menghabiskan waktu bersama untuk menghilangkan rasa sepi akibat jauh dari orangtua.

Menurut Hurlock (2004) masa remaja dianggap sebagai masa yang labil yaitu dimana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali

menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut. Para ahli membagi masa remaja dalam dua periode, yaitu masa remaja awal dengan batasan usia antara 13 sampai 17 tahun, dan periode remaja akhir dengan batasan usia sekitar 17 sampai 18 tahun (Djuhdiyah dan Yuniardi, 2011).

Pada masa ini remaja memiliki tugas perkembangan membangun hubungan dengan orang-orang diluar keluarga. Salah satu cara remaja membentuk hubungan tersebut adalah dengan melakukan penyesuaian dengan kelompok teman sebaya (*peer group*). Kedekatan remaja dengan *peer group* menjadi semakin penting dan berkembang karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu dan lebih sering berinteraksi dengan teman-teman (Hurlock, 2004)

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri salah satunya adalah pendapat dari Soeparwoto, dkk (dalam Kumalasari & Ahyani, 2012) yang menyebutkan bahwa terdapat faktor internal meliputi motif, konsep diri, persepsi remaja,

sikap remaja, kepribadian, inteligensi dan minat. Terdapat juga faktor eksternal meliputi keluarga, kondisi sekolah, kelompok teman sebaya, prasangka sosial, hukum dan norma sosial.

Kartono (2000) mengemukakan salah satu ciri penyesuaian diri yang baik adalah mempunyai relasi sosial yang memuaskan ditandai dengan kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik dan ikut berpartisipasi dalam kelompok.

Hurlock (2004) menyatakan bahwa *peer group* atau kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih besar dan dominan dibandingkan pengaruh keluarga. Hal tersebut berlaku juga bagi remaja yang menempuh pendidikan di lingkungan pondok pesantren. Santri yang masih dalam rentang usia remaja akan lebih mudah untuk melakukan penyesuaian diri terhadap jadwal kegiatan yang padat dan lebih mudah untuk bersosialisasi dengan bantuan kelompok teman sebaya.

Santrock (2005) menjelaskan teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Syamsu (dalam Fatonah, 2012) mengemukakan kelompok sebaya adalah sekelompok anak yang mempunyai kesamaan dalam minat, nilai-nilai, sifat kepribadian dan pendapat. Kesamaan inilah yang menjadi faktor utama pada anak dalam menentukan daya tarik hubungan interpersonal dengan teman seusianya.

Hurlock (2004) menyatakan bahwa remaja cenderung membentuk kelompok teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam kegiatan dan kesenangan. Sedangkan Desmita (2009) menjelaskan bahwa tinggal di lingkungan yang sama, bersekolah di sekolah yang sama, dan berpartisipasi dalam kegiatan organisasi yang sama merupakan faktor atau dasar kemungkinan terbentuknya kelompok teman sebaya.

Menurut Papalia, Olds & Fieldman (2009) bahwa pertemanan di dalam kelompok teman sebaya

menyediakan tempat yang aman untuk menyatakan pendapat, mengakui kelemahan, dan mencari bantuan untuk menyelesaikan masalah. Remaja mulai lebih mengandalkan teman dibandingkan orang tua untuk mendapatkan kedekatan dan dukungan, serta remaja lebih cenderung berbagi rahasia dengan teman sebaya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui bagaimana remaja menjadikan kelompok teman sebaya atau *peer group* sebagai wadah penyesuaian diri di lingkungan pondok pesantren modern.

METODE PENELITIAN

Informan penelitian

Remaja dengan rentang usia antara 12-15 tahun, santri yang tinggal di pondok pesantren modern minimal 6 bulan dan maksimal 2 tahun, dan santri atau remaja yang memiliki latar belakang belum pernah tinggal di lingkungan pondok pesantren modern. Informan penelitian berjumlah 80

orang yang terdiri dari 40 santri putra dan 40 santri putri.

Alat pengumpul data

Dalam penelitian ini alat pengumpul data menggunakan kuesioner terbuka. Hasil dari kuesioner terbuka tersebut kemudian akan peneliti analisis dengan cara sebagai berikut :

1. Editing data dengan melihat hal-hal diantaranya lengkapnya pengisian, keterbacaan tulisan, kejelasan makna jawaban, dll
2. Koding atau klasifikasi dilakukan dengan menandai masing-masing jawaban dengan kode tertentu
3. Prokoding dengan mengingat kembali pengumpulan data sudah ada klasifikasi dari ragam jawaban
4. Mencari kata kunci (kategorisasi)
5. Mencari tema-tema utama (rekatégorisasi)
6. Melakukan prosentase
7. Mencari kategori
8. Mendeskripsikan hasil kategori dan prosentase

9. Pembahasan hasil penelitian dengan mengkaitkan teori-teori mengenai penyesuaian diri dan kelompok teman sebaya atau *peer group* (Moleong, 2007)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuesioner terbuka didapatkan hasil mengenai *peer group* sebagai wadah penyesuaian diri remaja di lingkungan pondok pesantren modern, adapun pembahasannya sebagai berikut :

a. Penyesuaian diri remaja

Penyesuaian diri pada remaja merupakan sebuah kemampuan untuk mengubah perilaku agar sesuai dengan lingkungan dan terciptanya keselarasan antara diri remaja dengan lingkungan tempat tinggal. Menurut informan lingkungan pondok pesantren adalah lingkungan yang positif dimana di dalam pondok pesantren memiliki nilai religiusitas yang tinggi, merupakan lingkungan yang disiplin, lingkungan yang mandiri

dan sopan santun. Nilai-nilai yang ada dalam pondok pesantren ini yang kemudian dijadikan dasar untuk membentuk karakter atau kepribadian santri sehingga menjadi kepribadian yang positif. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bashori (2003) bahwa pesantren memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan kepribadian santri. Sistem pesantren demikian memungkinkan terbinanya sikap-sikap mental yang positif seperti kemandirian, kreativitas, dan kedisiplinan.

Remaja yang memiliki kepribadian yang positif akan mampu mengatasi konflik mental dan mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga akan memiliki penyesuaian diri yang baik. Remaja yang memiliki sikap mental positif akan mudah dalam menjalin hubungan yang baru dan menerima teman baru. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ali & Asrori (2004) Individu dikatakan memiliki

penyesuaian diri yang baik apabila telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat, serta dapat mengatasi konflik mental, kesulitan pribadi dan sosial

b. Faktor terbentuknya kelompok teman sebaya (*peer group*)

Terbentuknya kelompok teman sebaya dengan alasan banyak memiliki kesamaan, nyaman, berdasarkan manfaat dan kerugian seperti enak untuk dijadikan tempat curhat adalah faktor terbesar yang melatar belakangi terbentuknya kelompok teman sebaya. Remaja cenderung banyak menghabiskan waktu bersama kelompok teman sebaya sehingga akan membentuk kelompok yang nyaman sesuai dengan yang dikehendaki. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (2004) yang menyatakan bahwa remaja cenderung membentuk kelompok teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam kegiatan dan kesenangan.

Faktor lain yang menjadi pertimbangan dalam pembentukan kelompok teman sebaya adalah karakter atau kepribadian. Remaja cenderung memilih anggota kelompok teman sebaya yang memiliki karakter atau kepribadian yang positif seperti baik hati, pengertian, setia dalam persahabatan, saling membantu, tidak menjerumuskan pada hal-hal yang buruk. Remaja yang memiliki kepribadian positif lebih mudah untuk diterima di dalam kelompok dibandingkan remaja yang memiliki kepribadian negatif karena remaja dengan kepribadian negatif akan cenderung menutup diri dan menghindari dari kelompok. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fatonah (2012) bahwa remaja yang memiliki kualitas pribadi yang positif seperti baik hati, simpati, pengertian, bisa diajak kerjasama, jujur, dan suka menolong orang lain cenderung dipilih dan diterima di dalam kelompok teman sebaya dibandingkan dengan remaja yang

memiliki kualitas pribadi yang sebaliknya.

c. Jenis-jenis kelompok teman sebaya (*peer group*)

Jumlah anggota kelompok yang dibentuk oleh santri beranekaragam sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Kelompok teman sebaya yang dibentuk oleh santri di lingkungan pondok pesantren antara lain kelompok dengan jumlah anggota 2-3 orang yang biasa disebut dengan sahabat karib atau *chums*. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock (2005) kelompok *chums* yaitu kelompok remaja yang bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang kuat. Dengan anggota yang terdiri dari 2-3 orang remaja dengan jenis kelamin yang sama, memiliki minat, kemampuan dan kemauan yang mirip.

Kelompok lain yaitu kelompok yang memiliki jumlah anggota sebanyak 4-5 orang remaja biasa disebut dengan kelompok sahabat atau *cliques*. Hal ini sesuai dengan

teori yang dikemukakan oleh Santrock (2005) Kelompok *cliques* adalah kelompok yang biasanya terdiri dari 4-5 orang remaja yang memiliki minat dan kemauan yang relatif sama.

Jumlah kelompok lain yaitu kelompok dengan jumlah lebih dari 5 orang, biasa disebut kelompok banyak remaja atau *crowds*. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock (2005) kelompok *crowds* biasanya terdiri dari banyak remaja, lebih banyak dibandingkan dengan *cliques*. Biasanya jarak emosi yang dimiliki anggota kelompoknya juga renggang dikarenakan banyaknya jumlah anggota kelompok. Terdapat perbedaan jenis kelamin, serta keragaman kemampuan, minat dan kemauan antar anggota kelompok.

d. Peran kelompok teman sebaya (*peer group*)

Peran kelompok teman sebaya sebagai teman bercerita di lingkungan pondok pesantren merupakan peran yang sangat penting. Melihat kondisi santri yang

tinggal jauh dengan keluarga, sehingga tidak memungkinkan untuk selalu bercerita dengan anggota keluarga setiap waktu. Maka dengan anggota teman sebaya-lah remaja bercerita karena anggota kelompok adalah orang yang paling dekat dan akrab di lingkungan remaja. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock (2002) remaja lebih tertarik dengan teman sebaya tertentu, dan tidak dengan semua teman sebaya. Remaja ingin berbagi persoalan, minat, informasi, dan rahasia sesama teman sebaya. Persahabatan antar teman sebaya memberikan suatu hubungan yang hangat, erat, dan saling mempercayai dimana penyingkapan diri akan berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan :

1. Penyesuaian diri yang dilakukan oleh remaja di lingkungan pondok pesantren modern beraneka ragam, meskipun beberapa diantaranya

memiliki cara yang sama. Sebagian dari remaja dapat melakukan penyesuaian diri yang positif dengan lingkungan sekitar atau teman sebaya, yaitu dengan beradaptasi dengan lingkungan atau teman baru, aktif dalam bersosialisasi, berkenalan dan berperilaku sopan santun terhadap teman baru sehingga tercipta hubungan yang baik.

Beberapa remaja juga masih belum dapat melakukan penyesuaian diri yang positif dikarenakan masih memiliki ketegangan emosi ditandai dengan sikap waspada dan malu bertanya kepada teman yang baru dikenal. Hal tersebut dikarenakan kurangnya rasa kepercayaan remaja terhadap teman baru.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kelompok teman sebaya atau *peer group* antara lain faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal yaitu perasaan nyaman yang didapat dari kelompok teman sebaya. Sedangkan faktor eksternal meliputi

karakter dan kepribadian dari teman sebaya dan kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki teman sebaya baik yang sama maupun yang berbeda.

3. Jenis-jenis kelompok teman sebaya yang banyak dibentuk oleh remaja di lingkungan pondok pesantren modern diantaranya kelompok sahabat karib atau yang disebut kelompok *chums* yang memiliki jumlah anggota 2-3 orang remaja, kemudian kelompok sahabat atau *cliques* dengan jumlah anggota 4-5 orang remaja, kemudian kelompok banyak remaja atau *crowds* yang terbentuk lebih dari 5 orang remaja atau banyak remaja.
4. Peran *peer group* atau kelompok teman sebaya dalam penyesuaian diri di lingkungan pondok pesantren sangatlah besar, diantaranya sebagai teman bercerita ketika remaja sedang memiliki masalah, juga sebagai sosok atau figur yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Dikarenakan keadaan remaja di lingkungan pondok pesantren yang jauh dari orang tua sehingga *peer group* atau kelompok

teman sebaya-lah yang mendapat peran lebih besar dalam membantu kehidupan remaja di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Bashori, K. (2003). *Problem psikologis kaum santri: Resiko insecurities kelekatan*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Djuhdiah & Yuniardi, M. S. (2011). Model pengembangan konsep diri melalui support group therapy: Upaya meminimalkan trauma psikis remaja dari keluarga single parent. *Jurnal Proyeksi*. Vol. 6, No.1, 16-26
- Fatonah, I. (2012). Penerimaan Kelompok Sebaya pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia

- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Katono, K. (2000). *Hygiene mental*. Bandung: Mandar Maju
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*. Vol. 1, No.1, 21-31
- Maghfiroh. (2011). Penyesuaian Diri pada Remaja Awal dalam Lingkungan Pondok Pesantren Modern. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Papalia, D. E., Olds S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development: Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. (2005). *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga
- Yuniar, M., Zainal, A., & Tri, P. A. (2005). Penyesuaian diri santri putri terhadap kehidupan pesantren: Studi kualitatif pada madrasah takhasusiah pondok pesantren modern islam Assalam Surakarta. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 2, No.1, 10-17